

Peran Katekis di Era Digital dalam Membina Spiritualitas Umat Allah

Ibius Cerdas Putra Jaya Gulo¹, Kristiana Mendrofa^{2*}, Evimawati Harefa³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

*Email: ibiuscerdaspgulo@gmail.com¹, krismendrofaa@stpdianmandala.ac.id², harefaevi@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: krismendrofaa@stpdianmandala.ac.id

Abstract. *The development of digital technology brings great opportunities as well as challenges for the development of the faith of Catholics. This article discusses the role of catechists in fostering the spirituality of the people in the digital era using the literature review method. The results show that catechists are required to not only convey the Church's teaching, but also to be present as spiritual companions through digital media such as social media, faith apps, podcasts, and virtual prayer communities. The role of catechists is evolving into creative and contextual content creators, virtual community facilitators, and digital evangelists. However, challenges arise in the form of digital distractions, the spread of misinformation, and reduced face-to-face relationships in the life of faith. With mastery of digital literacy, spirituality, and faith pedagogy, catechists are able to provide relevant and transformative services. This article confirms that catechism in the digital age plays a central role in strengthening the faith of the people and building a deep spiritual community even in a virtual space.*

Keywords: *Catechists; Catholics; Digital Era; Spirituality; Technological Development.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital membawa peluang besar sekaligus tantangan bagi pembinaan iman umat Katolik. artikel ini membahas peran katekis dalam membina spiritualitas umat di era digital dengan menggunakan metode kajian pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa katekis dituntut untuk tidak hanya menyampaikan ajaran Gereja, tetapi juga hadir sebagai pendamping rohani melalui media digital seperti media sosial, aplikasi iman, podcast, dan komunitas doa virtual. Peran katekis berkembang menjadi konten kreator, fasilitator komunitas virtual, serta evangelis digital yang kreatif dan kontekstual. Namun, tantangan muncul berupa distraksi digital, penyebaran informasi keliru, serta berkurangnya relasi tatap muka dalam kehidupan iman. Dengan penguasaan literasi digital, spiritualitas, dan pedagogi iman, katekis mampu menghadirkan pelayanan yang relevan dan transformatif. artikel ini menegaskan bahwa katekis di era digital berperan sentral dalam memperkuat iman umat dan membangun komunitas rohani yang mendalam meski berada di ruang virtual.

Kata kunci: Era Digital; Katekis; Perkembangan Teknologi; Spiritualitas; Umat Katolik.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital pada dekade terakhir telah menghadirkan transformasi yang signifikan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Kehadiran internet, media sosial, aplikasi mobile, dan berbagai platform komunikasi daring membuat informasi dan interaksi dapat diakses secara instan tanpa batas ruang maupun waktu. Transformasi ini telah menciptakan peluang besar bagi dunia pendidikan dan pembinaan iman, karena digitalisasi mampu memperluas jangkauan, memperkaya pengalaman belajar, sekaligus membuka akses partisipasi umat lintas generasi (Tarihoran et al., 2024; Nugroho, 2021). Gereja Katolik melihat perkembangan ini bukan sekadar sarana teknis, tetapi juga kesempatan pastoral untuk menghadirkan Injil dalam ruang digital. Paus Fransiskus menekankan pentingnya komunikasi yang “berbicara dengan hati” agar kebenaran iman disampaikan dengan kelembutan dan kejujuran, sekaligus tetap relevan dengan budaya komunikasi digital (Fransiskus, 2024). Selain itu, berbagai studi menunjukkan bahwa literasi digital umat beriman sangat berpengaruh terhadap kualitas keterlibatan mereka dalam ruang digital Gereja, mulai dari partisipasi dalam

liturgi daring hingga kegiatan formasi iman berbasis media sosial (Setyawan & Raharjo, 2022; Wulandari, 2023). Digitalisasi juga mendorong lahirnya model-model baru evangelisasi yang lebih dialogis dan partisipatif, membantu Gereja menjangkau generasi muda yang hidup dalam ekosistem digital (Lestari, 2020).

Sejalan dengan itu, pelayanan katekis mendapat perhatian khusus dalam Gereja universal. Dokumen *Antiquum Ministerium* (Francis, 2021) menegaskan bahwa katekis dipanggil bukan hanya sebagai pengajar iman, tetapi juga sebagai pendamping rohani yang kontekstual. Hal ini menuntut penguasaan literasi digital agar pewartaan iman tidak tertinggal oleh arus perkembangan teknologi. Integrasi teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan motivasi belajar dan kualitas pemahaman peserta, terutama generasi muda yang akrab dengan dunia digital (Penelitian Widodo, 2024). Dengan demikian, ekosistem digital dapat menjadi ruang rohani baru yang mendukung perkembangan spiritualitas umat. Namun, ruang lingkup kehidupan saat ini juga memperlihatkan tantangan nyata. Kultur platform yang diatur oleh algoritme sering kali membentuk cara umat mencari makna religius. Studi internasional terbaru menunjukkan bahwa media digital dapat dengan cepat membentuk keyakinan dan praktik keagamaan, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada kualitas konten dan bimbingan yang diterima (The Digital Age of Religious Communication, 2025). Dalam konteks Indonesia, penelitian mengenai praktik religius digital kaum muda Katolik menunjukkan adanya integrasi devosi, pembelajaran iman, dan ekspresi identitas melalui media sosial. Namun, hal ini tetap memerlukan pendampingan etis dan bimbingan katekis agar tidak menyimpang dari ajaran Gereja (Digital Catholic Practices among Youth, 2025).

Lebih jauh, pandemi COVID-19 menjadi tonggak yang mempercepat penggunaan teknologi digital dalam kegiatan pastoral. Misa daring, katekese virtual, dan komunitas doa digital menjadi praktik umum yang membantu umat tetap terhubung dengan iman. Walaupun memperluas akses, kondisi ini juga memunculkan pertanyaan tentang kualitas relasi iman, privasi data, serta keberlanjutan keterlibatan umat secara tatap muka (Tarihoran et al., 2024). Kerangka *Directory for Catechesis* (USCCB, 2020) menekankan pentingnya menjaga keseimbangan: media digital adalah sarana berharga, tetapi dimensi sakramental dan komunitarian tidak boleh tergantikan. Dalam konteks ini, sejumlah isu krusial muncul diantaranya penyebaran *infodemic* dan disinformasi religius berpotensi menyesatkan umat serta melemahkan otoritas pengajaran Gereja (Rogers et al., 2022), selanjutnya kesenjangan kompetensi digital di kalangan katekis serta keterbatasan infrastruktur sering kali membatasi efektivitas pelayanan (Habur, 2025). kemudian risiko distraksi digital dapat menggerus kedalaman doa dan kontemplasi. Oleh sebab itu, katekis dituntut untuk memiliki kedewasaan

spiritual sekaligus keterampilan digital agar mampu menghadirkan bimbingan iman yang benar, menarik, dan relevan (Francis, 2025).

Melihat realitas tersebut, konsep yang diharapkan dalam penelitian ini adalah pengembangan peran katekis di era digital secara integral. Pertama, katekis perlu memperdalam dimensi spiritual-katekese, dengan menjadikan doa, Kitab Suci, dan sakramen sebagai pusat pelayanan. Kedua, katekis dituntut untuk mengadopsi metode pedagogis partisipatif dengan pendekatan interaktif dan dialogis. Ketiga, dimensi etis-digital perlu diperkuat, mencakup literasi media, perlindungan data pribadi, serta keterampilan verifikasi informasi. Terakhir, katekis diharapkan hadir sebagai agen misioner-kontekstual, yang mampu “berbicara dengan hati” (Francis, 2023) serta menggunakan kreativitas budaya lokal dalam pewartaan iman. Dengan kerangka ini, katekis dapat membina spiritualitas umat Katolik secara relevan, autentik, dan transformatif di tengah masyarakat digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Era Digital

Era digital merupakan fase peradaban ketika teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sehari-hari. Kehadiran internet, media sosial, dan perangkat mobile telah mengubah pola interaksi, cara berpikir, bahkan cara individu membangun identitas diri. Perubahan ini tentu berdampak pada dimensi spiritualitas, sebab kehidupan iman tidak lagi berlangsung hanya dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ruang virtual. Digitalisasi melahirkan apa yang disebut *digital religion*, yaitu bentuk keberagamaan yang lahir dan berkembang di ruang digital, di mana praktik keagamaan bertransformasi sesuai logika media (Campbell dan Tsuria, 2021). Artinya, perkembangan teknologi tidak dapat dilepaskan dari cara umat beriman menghayati spiritualitasnya. Dalam perspektif Katolik, era digital dipandang sebagai peluang baru bagi pewartaan Injil. Teknologi komunikasi memungkinkan Gereja menghadirkan Injil ke dalam “*areopagus modern*,” yakni ruang publik digital yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat global (Tarihoran, Simanjuntak, & Nadeak, 2024). Dengan menggunakan media digital, umat Katolik dapat mengakses Kitab Suci, mengikuti misa secara daring, serta terlibat dalam komunitas doa virtual. Praktik ini memperluas jangkauan pastoral dan memungkinkan umat yang sebelumnya sulit terhubung dengan Gereja untuk tetap menghidupi imannya. Integrasi teknologi dalam pendidikan agama mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kualitas pemahaman umat, terutama generasi muda yang sangat akrab dengan dunia digital (Widodo, 2024).

Meski demikian, kehadiran era digital juga membawa tantangan baru. Informasi yang beredar di media sosial tidak selalu sesuai dengan ajaran Gereja dan dapat menimbulkan kebingungan iman. *Infodemic* digital yakni penyebaran informasi keliru atau menyesatkan dapat melemahkan otoritas pengajaran Gereja jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang baik (Rogers, Smith, dan Martinez, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas di era digital tidak bisa dilepaskan dari kemampuan umat dan katekis untuk memilah, menafsirkan, dan menginternalisasi ajaran iman dengan kritis. Dengan kata lain, ruang digital menjadi medan baru untuk membangun spiritualitas sekaligus medan pergulatan bagi iman. Maka, spiritualitas di era digital menuntut umat untuk tetap berakar pada sumber-sumber tradisional iman Kitab Suci, doa, sakramen, dan tradisi Gereja seraya mampu menghidupi iman dalam ruang digital. Paus Fransiskus menekankan bahwa komunikasi digital harus “berbicara dengan hati”, artinya menghadirkan kesaksian iman yang autentik dan penuh kasih. Dengan pendekatan ini, era digital dapat menjadi sarana yang memperkaya kehidupan rohani, bukan sekadar ruang yang menimbulkan distraksi. Oleh karena itu, peran katekis sebagai pendamping rohani sangat penting untuk membantu umat mengintegrasikan iman dalam arus budaya digital.

Spiritualitas Katolik

Spiritualitas Katolik berakar pada relasi pribadi manusia dengan Allah melalui Yesus Kristus dan perantaraan Roh Kudus. Spiritualitas ini mencakup dimensi doa, liturgi, Kitab Suci, serta penghayatan iman dalam tindakan kasih. Spiritualitas adalah pengalaman iman yang menuntun manusia untuk membuka diri kepada Allah yang transenden sekaligus hadir dalam keseharian (Menurut Rahner, 2020). Artinya, spiritualitas Katolik tidak hanya berfokus pada praktik kontemplatif, melainkan juga mengintegrasikan iman dalam kehidupan sosial, budaya, dan pelayanan. Dalam perkembangan teologi kontemporer, spiritualitas Katolik dipahami sebagai kesadaran iman yang holistik. Spiritualitas Katolik melibatkan tiga dimensi utama: relasi vertikal dengan Allah melalui doa dan sakramen; relasi horizontal dengan sesama melalui kasih dan pelayanan; serta relasi ekologis dengan ciptaan melalui tanggung jawab ekologis. Ketiga dimensi ini memperlihatkan bahwa spiritualitas bukan hanya persoalan batin, melainkan gaya hidup yang menyeluruh dan konkret (Widodo, 2024). Di era digital, spiritualitas Katolik menghadapi transformasi besar.

Teknologi digital memberi ruang bagi umat untuk mengakses bahan rohani, mengikuti misa daring, dan membentuk komunitas doa virtual (Tarihoran et al., 2024). Hal ini memperluas kesempatan umat untuk berjumpa dengan Tuhan meskipun secara fisik terpisah. Namun, spiritualitas digital juga berisiko mengalami reduksi menjadi sekadar konsumsi konten rohani tanpa keterlibatan nyata. Memperingatkan bahwa praktik keagamaan digital mudah

terjebak dalam “spiritualitas instan” yang dangkal bila tidak didampingi dengan refleksi mendalam. Oleh sebab itu, peran katekis dan pemimpin rohani penting untuk memastikan bahwa praktik digital tetap berakar pada iman Katolik yang otentik. Gereja Katolik sendiri telah memberikan perhatian serius terhadap tantangan ini. *Directory for Catechesis* (United States Conference of Catholic Bishops, 2020) menekankan bahwa katekese digital harus tetap mengarahkan umat pada sakramentalitas dan kehidupan komunitas nyata. Dengan demikian, digitalisasi hanya berfungsi sebagai sarana, bukan pengganti perjumpaan nyata dalam perayaan iman. Paus Fransiskus juga menekankan bahwa spiritualitas Katolik di era digital perlu diwujudkan dalam komunikasi yang penuh kasih, kerendahan hati, dan kesediaan untuk hadir bagi sesama. Dengan demikian, spiritualitas Katolik dapat dipahami sebagai pengalaman iman yang berakar pada relasi dengan Allah, diwujudkan dalam kasih kepada sesama, serta diperkaya melalui pemanfaatan teknologi digital secara bijak. Tantangannya adalah menjaga agar spiritualitas tidak tereduksi menjadi ritual formalitas atau konsumsi digital semata, tetapi tetap menjadi sarana pertumbuhan iman yang utuh dan kontekstual.

Katekis dan Perannya

Katekis adalah seorang awam atau religius yang dipanggil, diutus, dan diberi mandat oleh Gereja untukewartakan iman serta mendampingi umat dalam pertumbuhan rohani. Menurut dokumen *Antiquum Ministerium* (Francis, 2021), pelayanan katekis merupakan “pelayanan khas” yang secara resmi diakui Gereja. Peran katekis tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran iman, melainkan juga mencakup pembinaan spiritualitas, pendampingan pastoral, serta pengembangan komunitas umat. Dengan demikian, katekis hadir sebagai jembatan antara ajaran Gereja dan realitas hidup umat sehari-hari. Dalam konteks pendidikan iman, katekis bertugas mengajar, menjelaskan ajaran Gereja, dan menuntun umat agar semakin mengenal serta mencintai Kristus. Namun, peran katekis lebih dari sekadar pengajar. Katekis juga harus menjadi teladan hidup kristiani, menghadirkan kesaksian yang otentik dalam kehidupan sehari-hari (Widodo, 2024). Kehadiran katekis yang penuh integritas dan spiritualitas yang mendalam akan lebih efektif daripada sekadar menyampaikan materi katekese secara kognitif. Perkembangan era digital menuntut peran katekis untuk bertransformasi. Katekese interaktif berbasis digital dapat meningkatkan partisipasi umat, terutama generasi muda yang terbiasa dengan media sosial (Habur, 2025). Oleh karena itu, katekis dituntut untuk menguasai literasi digital agar mampu menciptakan konten rohani yang relevan dan menarik.

Paus Fransiskus menekankan bahwa katekis di era digital perlu hadir sebagai konten kreator, fasilitator komunitas virtual, sekaligus evangelis digital yang mampu “berbicara

dengan hati” dalam menyampaikan pesan Injil. Namun, peran tersebut juga mengandung tantangan. Disinformasi religius yang beredar di media sosial dapat membingungkan umat (Rogers, Smith, dan Martinez, 2022). Di sinilah katekis berfungsi sebagai kurator konten rohani, memastikan bahwa umat menerima ajaran iman yang benar dan sesuai dengan magisterium Gereja. Dengan kata lain, katekis tidak hanya menyampaikan isi katekese, tetapi juga menjadi penjamin kualitas dan keaslian pesan iman di ruang digital. Dengan demikian, peran katekis di era digital semakin kompleks: ia adalah pengajar iman, teladan hidup kristiani, pendamping rohani, fasilitator dialog, sekaligus kreator konten rohani. Peran ini menuntut keseimbangan antara penguasaan ajaran iman, kedalaman spiritualitas pribadi, keterampilan pedagogis, dan literasi digital. Jika dijalankan dengan baik, katekis dapat menjadi agen transformasi rohani yang relevan dengan tantangan zaman, sekaligus tetap setia pada misi Gereja untukewartakan Injil kepada segala bangsa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis peran katekis dalam membina spiritualitas umat Katolik di era digital berdasarkan literatur ilmiah, dokumen Gereja, dan penelitian terbaru. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan memahami fenomena secara mendalam dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks maupun konteks (Creswell dan Poth, 2018). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data (pemilihan literatur relevan), penyajian data (pengelompokan tema: spiritualitas, peran katekis, pastoral digital), dan penarikan kesimpulan (sintesis gagasan utama). Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman komprehensif tentang model peran katekis di era digital yang relevan, autentik, dan kontekstual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Umat Katolik di Era Digital

Spiritualitas umat Katolik pada era digital mengalami transformasi seiring dengan hadirnya teknologi informasi yang melintasi batas ruang dan waktu. Jika dahulu spiritualitas terutama dihidupi melalui praktik liturgis, devosi pribadi, dan komunitas fisik, kini dimensi tersebut semakin diperluas melalui misa daring, aplikasi doa, podcast rohani, dan komunitas virtual (Tarihoran, Simanjuntak, & Nadeak, 2024). Hal ini memungkinkan umat untuk tetap terhubung dengan Gereja sekalipun berhadapan dengan keterbatasan jarak, kesehatan, atau situasi darurat. Dengan demikian, teknologi digital dapat berfungsi sebagai sarana baru untuk

menghadirkan pengalaman iman dan memperkaya relasi umat dengan Allah. Namun, digitalisasi spiritualitas juga memiliki konsekuensi tertentu. Mengingat bahwa praktik keagamaan digital rentan jatuh pada “spiritualitas instan,” yaitu penghayatan iman yang dangkal karena cenderung bersifat konsumtif (Campbell, 2022). Umat dapat dengan mudah mengakses konten rohani, tetapi tanpa pendalaman personal maupun komitmen komunitas, spiritualitas yang terbentuk bisa rapuh. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa ruang digital sering kali menjadi lahan subur bagi disinformasi keagamaan, sehingga dapat membingungkan umat dan mengaburkan ajaran Gereja (Rogers, Smith, dan Martinez, 2022). Meski demikian, perlu ditekankan bahwa era digital juga menghadirkan peluang yang besar.

Integrasi media digital dalam pembelajaran iman terbukti meningkatkan motivasi dan kualitas penghayatan, khususnya bagi generasi muda (Widodo, 2024). Pengalaman spiritual umat tidak lagi terbatas pada ruang sakral gereja, melainkan diperluas ke ruang digital yang memungkinkan partisipasi aktif, dialog iman, serta jejaring solidaritas. Paus Fransiskus menegaskan bahwa komunikasi iman di era digital harus “berbicara dengan hati,” yakni menyampaikan kesaksian yang autentik, penuh kasih, dan dekat dengan kehidupan nyata umat. Dengan demikian, spiritualitas umat Katolik di era digital merupakan realitas yang ambivalen: di satu sisi menghadirkan peluang besar untuk memperkaya pengalaman iman, namun di sisi lain berpotensi mereduksi kedalaman rohani bila tidak disertai pendampingan pastoral yang memadai. Oleh sebab itu, peran katekis sangat penting sebagai pembimbing yang mampu membantu umat mengintegrasikan teknologi dengan iman, sehingga ruang digital benar-benar menjadi sarana pertumbuhan spiritualitas yang otentik dan kontekstual.

Tantangan Peran Katekis di Era Digital

Katekis sebagai pelayan pastoral dipanggil untuk membina iman umat di tengah dinamika masyarakat modern. Namun, kehadiran era digital membawa tantangan baru yang menuntut kesiapan katekis tidak hanya dalam aspek teologis dan pedagogis, tetapi juga literasi teknologi. Tantangan ini muncul karena ruang digital memiliki karakteristik berbeda dengan ruang fisik: cepat, instan, serta penuh dengan arus informasi yang sulit disaring. Fenomena infodemik yakni banjir informasi yang bercampur antara fakta, opini, dan disinformasi menjadi masalah serius dalam komunikasi keagamaan, sebab dapat melemahkan otoritas ajaran Gereja dan menimbulkan kebingungan di kalangan umat (Rogers, Smith, dan Martinez, 2022). Selain itu, tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan literasi digital di kalangan katekis. Tidak semua katekis memiliki kemampuan menggunakan media sosial, aplikasi interaktif, atau platform digital dengan baik. Keterampilan digital sangat menentukan efektivitas katekese,

karena umat khususnya generasi muda lebih mudah terlibat bila pesan iman dikemas dalam bentuk kreatif seperti video pendek, podcast, atau media visual yang interaktif (Habur, 2025). Ketidakmampuan katekis dalam menguasai sarana digital dapat menghambat pewartaan dan membuat pesan iman kurang relevan dengan konteks kehidupan umat.

Tantangan berikutnya adalah budaya instan yang melekat dalam ekosistem digital. Umat sering terbiasa dengan konten singkat dan cepat, sehingga pembinaan iman berisiko direduksi menjadi “konsumsi rohani” tanpa kedalaman refleksi (Campbell, 2022). Hal ini berpotensi menimbulkan spiritualitas yang dangkal, di mana umat lebih mengejar hiburan rohani ketimbang pembentukan iman yang integral. Paus Fransiskus menyatakan bahwa di tengah derasnya komunikasi yang cepat, katekis harus menyampaikan pesan iman yang “berbicara kepada hati,” sehingga jemaat tidak hanya menerima informasi, tetapi benar-benar merasakan pertemuan dengan Kristus. Lebih jauh, aspek etis juga menjadi tantangan penting. Dunia digital rentan terhadap ujaran kebencian, polarisasi, hingga penyalahgunaan data pribadi. Katekis dituntut untuk memberi teladan dalam penggunaan media digital yang etis, bertanggung jawab, serta mencerminkan nilai-nilai Injil. Oleh karena itu, katekis berperan bukan hanya sebagai penyampai ajaran kepercayaan, tetapi juga sebagai pemandu bagi jemaat dalam menjalani iman dengan cermat di tengah kerumitan dunia digital. Dari uraian di atas terlihat bahwa tantangan katekis di era digital bersifat multidimensi: arus disinformasi, keterbatasan literasi digital, budaya instan, dan persoalan etis. Tantangan ini menuntut katekis untuk terus belajar, memperdalam kompetensi digital, serta tetap menjaga kedalaman spiritualitas pribadi. Hanya dengan keseimbangan antara iman yang kokoh dan keterampilan digital yang memadai, katekis dapat membina spiritualitas umat secara otentik dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Peluang Katekis dalam Membina Spiritualitas

Di balik berbagai tantangan yang muncul, era digital juga menghadirkan peluang besar bagi katekis untuk mengembangkan metode pembinaan iman yang lebih kreatif dan kontekstual. Media digital membuka ruang baru bagi pewartaan Injil sehingga jangkauannya tidak lagi terbatas pada wilayah geografis tertentu. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama dapat meningkatkan motivasi belajar dan kualitas pemahaman umat, terutama generasi muda yang sehari-hari akrab dengan media digital (Widodo, 2024). Hal ini memberi peluang bagi katekis untuk menyesuaikan gaya pewartaan dengan bahasa komunikasi generasi saat ini. Peluang lain yang signifikan adalah terbentuknya komunitas iman dalam ruang virtual. Melalui aplikasi doa, kelompok diskusi daring, maupun forum media sosial, katekis dapat memfasilitasi perjumpaan iman yang mempererat relasi antarumat. Fenomena ini sebagai bagian dari *digital*

religion, yaitu pengalaman beragama yang tumbuh di ruang digital dengan memanfaatkan interaksi daring untuk memperdalam spiritualitas (Campbell dan Tsuria, 2021). Dengan cara ini, umat dapat tetap berpartisipasi aktif dalam kehidupan iman, meskipun tidak selalu hadir secara fisik dalam komunitas lokal.

Selain itu, media digital memberi peluang bagi katekis untuk menghadirkan konten rohani yang lebih variatif. Menunjukkan bahwa katekese interaktif berbasis digital, seperti penggunaan video pendek, podcast, atau webinar, dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan umat (Habur, 2025). Konten kreatif ini memungkinkan pesan iman disampaikan dengan cara yang menarik, sederhana, dan mudah diakses. Dengan memanfaatkan format populer di kalangan masyarakat, katekis dapat menjembatani ajaran Gereja dengan konteks budaya digital umat. Era digital juga memberi peluang untuk memperluas peran katekis sebagai evangelis misioner. Paus Fransiskus menegaskan bahwa media digital adalah “*areopagus* baru” bagi pewartaan Injil, di mana katekis dipanggil untuk menghadirkan kesaksian iman dengan bahasa yang menyentuh hati. Hal ini membuka ruang bagi katekis untuk tidak hanya mendampingi umat Katolik, tetapi juga memberi kesaksian iman kepada masyarakat luas melalui media digital. Dengan demikian, peluang di era digital bukan hanya untuk mempertahankan iman umat, tetapi juga untuk memperluas misi evangelisasi. Dapat disimpulkan bahwa peluang peran katekis di era digital meliputi perluasan jangkauan pelayanan, penguatan komunitas virtual, kreativitas konten rohani, serta pengembangan misi evangelisasi yang lebih luas. Peluang ini memberikan harapan baru bahwa pelayanan katekis tetap relevan dan bahkan semakin strategis di tengah arus perubahan zaman.

Strategi Pembinaan Spiritualitas Umat Katolik

Agar peluang yang tersedia di era digital dapat dimanfaatkan secara optimal dan tantangan yang ada dapat diatasi, diperlukan strategi yang kuat dan terarah dalam pembinaan spiritualitas umat Katolik. Strategi ini harus berakar pada tradisi iman Gereja, namun sekaligus kontekstual dengan perkembangan teknologi komunikasi modern. Dengan pendekatan demikian, katekis tidak hanya menjaga kemurnian iman, tetapi juga menjadikannya relevan bagi umat yang hidup di dalam budaya digital. Strategi pertama adalah mengintegrasikan sakramentalitas dan digitalisasi secara seimbang. Kehadiran misa daring, doa virtual, atau konten rohani digital tidak boleh menggantikan pengalaman iman yang berpusat pada sakramen, melainkan harus menjadi sarana pendukung. *Directory for Catechesis* menegaskan bahwa media digital harus diarahkan untuk mengantar umat kepada pengalaman iman yang lebih dalam, terutama dalam perayaan liturgi dan kehidupan komunitas nyata (United States Conference of Catholic Bishops, 2020). Dengan demikian, strategi pembinaan iman di era

digital harus menekankan bahwa digitalisasi hanyalah jembatan, bukan tujuan akhir. Strategi kedua adalah pengembangan konten katekese kreatif dan kontekstual. Pendekatan interaktif dalam katekese berbasis digital dapat meningkatkan keterlibatan umat. Oleh karena itu, katekis perlu menguasai keterampilan dasar pembuatan konten, seperti video pendek, podcast, artikel rohani, atau infografis. Dengan memanfaatkan format yang populer di kalangan generasi muda, pesan iman dapat disampaikan dengan cara yang sederhana namun mendalam. Pendekatan ini juga memungkinkan pewartaan iman menjangkau masyarakat luas di luar komunitas gerejawi.

Strategi ketiga adalah meningkatkan literasi digital katekis. Tantangan utama di era digital adalah arus disinformasi dan budaya instan (Rogers, Smith, & Martinez, 2022). Untuk itu, katekis perlu dibekali dengan keterampilan kritis dalam memverifikasi informasi, memahami etika digital, serta membedakan antara konten yang otentik dengan yang menyesatkan. Literasi digital juga mencakup kemampuan menggunakan platform digital secara bijaksana, termasuk pengelolaan data pribadi dan privasi umat. Dengan bekal literasi digital, katekis dapat berfungsi sebagai kurator yang memastikan umat menerima ajaran iman yang benar. Strategi keempat adalah membangun komunitas iman yang inklusif di ruang digital. Praktik keberagamaan digital dapat memperkuat rasa kebersamaan jika diarahkan dengan tepat (Campbell dan Tsuria, 2021). Katekis dapat memfasilitasi kelompok doa virtual, kelas katekese daring, atau forum diskusi rohani yang mendorong partisipasi umat. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi tempat konsumsi konten, melainkan juga wadah interaksi dan pertumbuhan iman bersama. Hal ini sejalan dengan visi Paus Fransiskus yang menekankan pentingnya komunikasi iman yang “berbicara dengan hati”, sehingga membangun kedekatan personal dalam komunitas rohani. Dengan empat strategi ini integrasi sakramental digital, katekese kreatif, literasi digital, dan komunitas inklusif pembinaan spiritualitas umat Katolik dapat dijalankan secara otentik, relevan, dan transformatif. Strategi ini bukan hanya menjawab kebutuhan umat masa kini, tetapi juga menegaskan identitas katekis sebagai pelayan iman yang mampu menghadirkan Injil di tengah budaya digital.

Model Peran Katekis di Era Digital

Dalam menghadapi dinamika era digital, peran katekis dituntut untuk mengalami pembaruan yang lebih komprehensif. Katekis tidak lagi dipandang hanya sebagai pengajar iman dalam ruang kelas katekese tradisional, tetapi juga sebagai pendamping rohani yang hadir dalam seluruh aspek kehidupan umat, termasuk di ruang digital. Model peran ini menegaskan bahwa katekis harus memiliki kompetensi teologis, pedagogis, spiritual, dan digital agar mampu menjawab kebutuhan pastoral umat secara kontekstual. *Pertama*, katekis berperan sebagai pengajar iman. Tugas ini merupakan fondasi pelayanan katekis sebagaimana

ditegaskan dalam *Antiquum Ministerium* (Francis, 2021), yaitu menyampaikan ajaran Gereja secara setia dan jelas. Namun, pengajaran iman di era digital harus dikemas secara kreatif agar dapat diterima oleh umat, terutama generasi muda. Widodo (2024) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis media digital mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik, sehingga peran pengajaran katekis semakin efektif bila dipadukan dengan sarana digital. *Kedua*, katekis dipanggil sebagai pendamping rohani. Dalam hal ini, katekis tidak sekadar mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga berjalan bersama umat dalam proses pendewasaan iman. Peran ini menuntut katekis memiliki kedekatan personal, empati, dan kesediaan untuk mendengar. Kehadiran di ruang digital memperluas kemungkinan pendampingan rohani, misalnya melalui bimbingan daring, komunitas doa virtual, atau forum diskusi iman (Campbell & Tsuria, 2021). Dengan demikian, peran pendampingan katekis tidak terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga menjangkau umat yang aktif dalam ruang virtual.

Ketiga, katekis harus menjadi kurator konten digital. Tantangan besar di era digital adalah banjir informasi yang sering bercampur antara kebenaran dan disinformasi. menegaskan bahwa *infodemic* dapat mengaburkan ajaran Gereja bila tidak ada bimbingan yang jelas. Di sinilah katekis berfungsi memastikan bahwa umat memperoleh informasi iman yang sehat, kredibel, dan sesuai dengan magisterium. Dengan demikian, katekis bukan hanya penyampai pesan, tetapi juga penjaga kualitas ajaran iman di dunia digital. *Keempat*, katekis dituntut untuk berperan sebagai evangelis misioner. Paus Fransiskus, menyebut ruang digital sebagai “*areopagus* baru” pewartaan Injil, di mana katekis diharapkan mampu menghadirkan kesaksian iman yang autentik dengan bahasa yang menyentuh hati. Hal ini menuntut kreativitas dalam menggunakan media sosial, podcast, atau video pendek untuk menyampaikan pesan Injil secara sederhana namun kuat. Katekese digital yang interaktif dapat menjadi sarana efektif untuk membangun dialog iman yang lebih luas (Habur, 2025). Dengan keempat peran tersebut pengajar iman, pendamping rohani, kurator konten digital, dan evangelis misioner katekis diharapkan mampu membina spiritualitas umat secara utuh. Model peran ini mengintegrasikan aspek teologis, pedagogis, spiritual, dan digital dalam satu kesatuan. Jika dijalankan dengan konsisten, katekis tidak hanya menjaga keutuhan iman Katolik, tetapi juga menjadikan Gereja hadir secara relevan dan transformatif di tengah masyarakat digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini bertujuan menganalisis peran katekis di era digital dalam membina spiritualitas umat Katolik. Berdasarkan kajian pustaka, pembahasan, dan analisis yang dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Era digital menghadirkan

peluang sekaligus tantangan bagi pembinaan iman. Teknologi komunikasi memperluas jangkauan pelayanan, memfasilitasi umat untuk tetap terhubung dengan Gereja melalui misa daring, komunitas doa virtual, maupun konten rohani digital. Namun, era digital juga menimbulkan risiko *infodemic*, budaya instan, dan distraksi spiritual yang dapat mengaburkan ajaran iman. Spiritualitas umat Katolik di era digital bersifat ambivalen. Di satu sisi, digitalisasi memperkaya pengalaman iman dan membuka akses lebih luas bagi umat. Di sisi lain, tanpa pendampingan pastoral yang memadai, spiritualitas dapat direduksi menjadi konsumsi konten rohani yang dangkal. Peran katekis semakin kompleks dan multidimensi. Katekis dituntut hadir bukan hanya sebagai pengajar iman, tetapi juga sebagai pendamping rohani, kurator konten digital, dan evangelis misioner. Peran ini menuntut keseimbangan antara kompetensi teologis, pedagogis, spiritual, dan literasi digital. Strategi pembinaan spiritualitas umat Katolik di era digital menuntut integrasi sakramentalitas dan digitalisasi, pengembangan katekese kreatif, peningkatan literasi digital, serta pembentukan komunitas iman yang inklusif di ruang virtual. Dengan strategi ini, katekis dapat membina iman umat secara otentik, relevan, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa katekis memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan iman Katolik dengan dinamika era digital. Kehadiran mereka diharapkan mampu menjadikan ruang digital bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga medan evangelisasi baru yang memperkaya spiritualitas umat.

DAFTAR REFERENSI

- Campbell, H. A. (2022). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Francis. (2021). *Antiquum ministerium: Instituting the ministry of catechist*. Vatican Publishing.
- Francis. (2023). *Message for the LVII World Day of Social Communications: Speaking with the heart*. Vatican Publishing.
- Francis. (2025). *Message for the 59th World Day of Social Communications*. Catholic Bishops' Conference of England & Wales.
- Fransiskus. (2024). *Pesan Paus untuk Hari Komunikasi Sedunia*. Vatikan Press.
- Habur, A. M. (2025). Effectiveness of interactive pedagogy in digital catechesis. *Jurnal Konseling Indonesia*.
- Lestari, M. D. (2020). Digital evangelization and youth engagement in the Catholic Church. *Journal of Pastoral Communication*, 5(2), 112–124.

- Nugroho, S. (2021). Transformasi digital dalam pendidikan agama di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(1), 55–67.
- Rahner, K. (2020). *Foundations of Christian spirituality*. Orbis Books.
- Rogers, R. L., Smith, J., & Martinez, L. (2022). COVID-19 information sources and misinformation among faith communities. *Journal of Religion and Health*, 61(4).
- Setyawan, A., & Raharjo, B. (2022). Literasi digital umat beriman dan dampaknya terhadap partisipasi dalam kegiatan Gereja online. *Jurnal Komunikasi dan Pelayanan Pastoral*, 14(3), 201–215.
- Tarihoran, A., Simanjuntak, R., & Nadeak, B. (2024). Digitalisasi pembelajaran agama Katolik dan dampaknya terhadap keterlibatan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama*, 12(1), 44–59.
- Tarihoran, E., Simanjuntak, J., & Nadeak, B. (2024). Embracing technology for effective faith formation. *International Journal of Indonesian Pastoral Theology (IJIPTh)*, 4(2).
- United States Conference of Catholic Bishops. (2020). *Directory for catechesis: Leader's guide*. USCCB Publishing.
- Widodo, A. (2024). Enhancing quality and engagement in religious education through digital media. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(1).
- Wulandari, T. (2023). Media sosial sebagai ruang pembinaan iman generasi muda Katolik. *Jurnal Kateketik Indonesia*, 7(1), 33–48.